

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pencapaian generasi emas sebagai target satu abad kemerdekaan Republik Indonesia pada Tahun 2045 merupakan tantangan yang besar bagi dunia pendidikan seiring dengan lahirnya abad ke-21. Tantangan dunia pendidikan adalah menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas untuk berbagai tantangan dan tuntutan persaingan. Greiff et al., (2014) berpendapat bahwa transisi dari abad ke-20 ke abad ke-21 telah disertai dengan perubahan dramatis di hampir semua bidang. Perubahan ini tercermin pada jenis kasus yang dihadapi pada kehidupan sehari-hari, sehingga membutuhkan keterampilan untuk menguasai tantangan hidup dalam diri siswa. Hal ini merupakan misi dari pendidikan yaitu bahwa siswa bukan hanya dibekali pengetahuan dan strategi pemecahan masalah saja tetapi harus dibekali juga oleh keterampilan yang lebih luas yang diperlukan dalam masyarakat saat ini.

Ketercapaian misi tersebut membawa dampak pada pencapaian tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara terperinci, pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut tercermin dalam berbagai aspek, yaitu: 1) Kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari; 2) Pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat; 3) Pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak mulia; 4) Penciptaan manusia yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri; dan 5) Pembentukan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Secara keseluruhan, pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut

Setiana, 2023

**BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL MELALUI STRENGTHS BASED ADVISING UNTUK PENGEMBANGAN
PENYESUAIAN SOSIAL SISWA SMA DI KABUPATEN KIJANG**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository | 1 | du | perpustakaan.upi.edu

bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, serta membentuk manusia yang memiliki keimanan dan ketaqwaan yang tinggi, akhlak mulia, serta memiliki kemampuan yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pembentukan kemandirian peserta didik merupakan salah satu faktor penting dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut, karena kemandirian memungkinkan peserta didik untuk memahami dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Guna mencapai kemandirian sebagai pribadi yang mempunyai kemampuan dan berwatak serta beradab tentu diperlukan penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial merupakan salah satu kondisi yang dapat menjalin hubungan yang baik dengan situasi dan realitas sosial yang ada di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Schneider (1964 hlm. 451) menyatakan bahwa penyesuaian sosial didefinisikan sebagai kapasitas untuk bereaksi secara memadai terhadap realitas sosial, situasi, dan hubungan. Dari konteks ini dapat dilihat bahwa dalam penyesuaian sosial tersebut melibatkan fungsi penerimaan diri dan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Adaptasi sosial merupakan bagian dari perilaku sosial yang meliputi proses sosialisasi dan interaksi sosial. Proses sosialisasi dan interaksi sosial merupakan bagian dalam melakukan penyesuaian sosial sehingga perlu dilakukan pembimbingan dalam melakukan proses sosialisasi dan interalasi sosial tersebut.

Penyesuaian sosial adalah proses dimana individu menyesuaikan kebutuhan dan cara berinteraksi dengan orang lain agar sesuai dengan lingkungan di mana ia berada (Susilowati, 2013). Ini menjadi penting ketika individu menghadapi kesenjangan dalam hubungannya dengan orang lain. Meskipun kesenjangan ini dapat dianggap sebagai hambatan, kebutuhan individu akan koneksi, penerimaan, dan persetujuan orang lain sangat penting untuk penyesuaian sosial yang efektif. Dengan demikian, kemampuan untuk mengurangi atau menjembatani kesenjangan ini dapat membantu individu dalam proses penyesuaian sosial. Verdugo & Sánchez-Sandoval (2020) menambahkan bahwa jika seorang remaja mempunyai

Setiana, 2023

**BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL MELALUI STRENGTHS BASED ADVISING UNTUK PENGEMBANGAN
PENYESUAIAN SOSIAL SISWA SMA DI KABUPATEN KUINGAN**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penyesuaian sosial yang lebih bagus di lingkungan sekolah, berhubungan baik dengan guru dan teman sebaya berdampak pada peningkatan harapan yang lebih bagus khususnya dalam harapan ekonomi dan pekerjaan, akademik dan kesejahteraan pribadi. Dengan demikian bahwa penyesuaian sosial dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk dapat mencapai harapan di masa depan yang lebih baik, dimana para remaja mampu menunjukkan pola perilaku dan harapan sosial yang baik.

Penyesuaian sosial sangat penting dalam mencapai kesejahteraan dan kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan. Terbentuknya pola perilaku dan harapan sosial yang baru memerlukan penyesuaian sosial yang baik. Konsep diri, mandiri, bersosialisasi, dan pencapaian harapan di masa depan serta pembentukan kebiasaan hidup lainnya dipengaruhi oleh kemampuan penyesuaian sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Sevda (2010) menunjukkan hasil bahwa proses pemisahan ketergantungan kepada orang tua memberikan dampak pada proses penyesuaian sosial yaitu menunjukkan kebebasan dalam berinteraksi dengan orang lain. Di sini dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial dapat menimbulkan kemandirian pada seorang remaja. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Muallifah, Barida, & Farhana (2019) tentang pengaruh penyesuaian sosial terhadap konsep diri positif dimana penyesuaian sosial memberikan pengaruh terhadap konsep diri positif remaja secara signifikan sehingga para remaja perlu meningkatkan penyesuaian sosial. Dengan penyesuaian sosial yang baik maka dapat memberikan dampak pada konsep diri positif dari seorang remaja. Selanjutnya bahwa dalam penyesuaian sosial dipengaruhi pula oleh kondisi tubuh seseorang. Sebagaimana hasil penelitian Stanley & Bohnert (2011) yang melakukan penelitian terhadap efek moderat berat badan terhadap penyesuaian sosial remaja, dimana hasil yang dilaporkan bahwa anak-anak remaja yang mempunyai kelebihan berat badan dan obesitas mempunyai kesulitan terhadap penyesuaian sosial sehingga menimbulkan tingkat kesepian terhadap remaja tersebut.

Fenomena yang terjadi dari kegagalan remaja dalam penyesuaian sosial menimbulkan *delinquere* atau yang lebih dikenal dengan kenakalan. Heyns, van

Setiana, 2023

BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL MELALUI STRENGTHS BASED ADVISING UNTUK PENGEMBANGAN PENYESUAIAN SOSIAL SISWA SMA DI KABUPATEN KUINGAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Niekerk, & Le Roux (1981) menjelaskan bahwa kenakalan pada dasarnya adalah pelanggaran kode moral, disebabkan oleh ketidakmampuan sosial, orientasi sosial dan anti sosial. Bentuk dari kenakalan yang biasa ditunjukkan adalah melanggar aturan, ribut, tawuran dan tindakan kriminal lainnya. Dengan demikian, *delinquere* merupakan perbuatan akibat kegagalan penyesuaian sosial yang terwujud sebagai perbuatan kriminal atau pelanggaran aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan pada diri sendiri dan orang lain. Kenakalan remaja dapat dilihat dari tawuran (perkelahian) antar pelajar, membolos, mabuk-mabukan, mencuri, memalak, mengganggu keamanan masyarakat sekitar, dan merugikan diri sendiri. Hal ini menimbulkan keprihatinan sehingga dijadikan sebagai isu strategis oleh Komisi Perlindungan Anak (KPAI) dalam upaya untuk mendorong terhadap pemecahan permasalahan tersebut. Data dari KPAI mencatat bahwa kenakalan yang ditunjukkan mislanya merokok sebanyak 2,04 persen dan perkelahian sebanyak 23 persen (Website KPAI: <https://bankdata.kpai.go.id/infografis/data-isu-strategis-dan-pembangunan-perlindungan-anakwebsite>). Dengan demikian bahwa penyimpangan perilaku atau *deliquire* yang terjadi pada remaja merupakan dampak dari rendahnya pemahaman penyesuain sosial pada remaja tersebut.

Berbagai bentuk kenakalan yang dilakukan oleh para remaja tentu tidak akan terjadi jika mereka telah mendapatkan bimbingan dalam mengembangkan penyesuaian sosial. Hasil peneltian yang ditunjukkan Nareswari, Khairi, & Nafi' (2020) bahwa dampak dari kegagalan penyesuaian sosial adalah terganggunya perkembangan emosi yang mengarah pada tindak kejahatan sehingga remaja mudah dipengaruhi untuk melakukan kriminal. Menurut Clarabella, Hardjono, & Setyanto (2015) bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penyesuaian sosial adalah *residential mobility*, dimana faktor ini menjadi sumber stres remaja. Selanjutnya Santoso dan Purnomo (2017) menemukan hasil bahwa kecanduan *game online* juga merupakan sumber masalah terhadap penyesuaian sosial, pecandu *game online* menjadi terpisah dengan lingkungannya. Di sisi lain bahwa dampak dari kecanduan terhadap facebook juga dapat menyebabkan terganggunya

penyesuaian sosial karena mereka sudah mengurangi kesempatan untuk saling berinteraksinya (Nurhusni, 2017).

Bimbingan dan Konseling untuk pengembangan penyesuaian sosial pada remaja harus dilaksanakan agar dapat diberikan pemahaman dalam penyesuaian sosial sehingga dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan bahagia. Bimbingan dan Konseling tersebut terletak dalam bidang sosial, dimana layanan bidang sosial bertujuan yaitu a) diperolehnya pengetahuan, sikap dan keterampilan interpersonal dalam melakukan pemahaman dan sikap respeknya terhadap dirinya sendiri dan orang lain; b) dapat mengambil keputusan, merumuskan tujuan dan melakukan aktifitas yang tepat untuk mencapai tujuan; dan c) memiliki keterampilan untuk menjaga keselamatan diri dan bertahan hidup (Bower & Hatch, 2002 dalam Syamsu Yusuf LN, 2017 hlm. 89-90).

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah (SMA se-Derajat) sebagai aktualisasi dalam menyiapkan generasi emas tahun 2045. Bimbingan dan konseling memiliki fungsi dan kedudukan sentral dalam pedagogi sekolah, yaitu dalam mengajarkan tugas pokok sekolah dan sebagai mitra dalam pengembangan intelektual siswa khususnya sosial pribadi siswa. Pokok-pokok pikiran pengertian Bimbingan yang dilaksanakan di SMA menurut Solehudin (2008 hlm. 7-13) meliputi 1) bagian terpadu dari keseluruhan upaya pendidikan; 2) bantuan khusus yang diberikan melalui proses tertentu; 3) dilakukan oleh petugas bimbingan yang berpengalaman pendidikan dalam bidang pendidikan; 4) subjek garapan bimbingan di SMA adalah siswa; dan 5) mendukung pencapaian tujuan pendidikan sekolah secara keseluruhan.

Bimbingan pribadi sosial yang dapat diberikan kepada remaja adalah memberikan dukungan untuk mengembangkan penyesuaian sosial yang efektif. Menurut Susilowati (2013), penyesuaian sosial pada remaja sering kali menjadi kesulitan karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses tersebut, seperti pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial baru, dan perubahan dalam nilai-nilai sosial yang mempengaruhi seleksi persahabatan, dukungan, dan pemimpin. Bimbingan pribadi sosial dapat membantu remaja dalam menghadapi dan menyesuaikan diri

Setiana, 2023

BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL MELALUI STRENGTHS BASED ADVISING UNTUK PENGEMBANGAN PENYESUAIAN SOSIAL SISWA SMA DI KABUPATEN KUINGAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan perubahan-perubahan tersebut sehingga dapat mengembangkan penyesuaian sosial yang efektif. Penyesuaian dan penanganan sosial yang tidak memadai dapat menyebabkan masalah perilaku yang kompleks dan mengarah pada pelanggaran peraturan sekolah. Khaira & Firman (2017) menyatakan bahwa indikasi penyesuaian sosial yang rendah adalah sering melanggar peraturan sekolah, tidak bertanggung jawab dan tidak dapat berkomunikasi dengan baik.

Pelaksanaan bimbingan pribadi sosial dalam pengembangan penyesuaian sosial pada remaja perlu melibatkan berbagai pihak dalam suatu program layanan. Keterlibatan guru dan konselor dalam melaksanakan proses bimbingan dapat mengefektifkan tercapainya tujuan bimbingan dan konseling. Kolaborasi tersebut sangat penting untuk pelaksanaan dalam pendidikan, karena proses pendidikan memiliki banyak bagian.

Konsep TAP (*Teacher Advisor Programs*) ini menekankan adanya kerja sama antara guru dan konselor dalam memberikan layanan yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru yang terlibat dalam program ini memiliki peran sebagai penasihat bagi siswa dalam mengembangkan penyesuaian sosial yang efektif, sementara konselor memiliki peran sebagai fasilitator dalam membantu siswa untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, kolaborasi antara guru dan konselor dapat membantu siswa dalam proses penyesuaian sosial yang lebih efektif dan efisien (Nisa & Fitri, 2017).

Kolaborasi yang dilakukan dalam bimbingan dan konseling model *advisor* ditujukan untuk memperoleh saran atau masukan yang berguna dalam menyelesaikan permasalahan peserta didik yaitu dengan melakukan proses konsultasi antara konselor, guru dan pihak terkait (Robert D Myrick dan Linda S Myrick, 1992 hlm 1). Lebih lanjut Myrick (2011 hlm. 44) untuk mencapai tujuan bimbingan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kolaborasi antara guru, konselor, dan personil sekolah lainnya merupakan salah satu strategi yang efektif dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa. Selain itu, kolaborasi juga merupakan salah satu prinsip dasar dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, karena dengan bekerja sama secara efektif, layanan bimbingan dan konseling dapat lebih terarah dan tepat sasaran sesuai dengan

kebutuhan siswa. Oleh karena itu, *teacher advisor program* merupakan salah satu strategi yang dikembangkan untuk meningkatkan kolaborasi dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan penyesuaian sosial yang efektif dan sesuai dengan perkembangan individu (Departemen Pendidikan Nasional, 2007).

Bimbingan dan konseling didasarkan pada proses perkembangan, dimana layanan bimbingan perkembangan menurut Syamsu Yusuf LN (2017 hlm. 5) bersifat komprehensif meliputi semua rentang kehidupan (fase perkembangan) dan ragam aspek perkembangan (pribadi, sosial, akademik dan vokasional). Perhatian utama dari pendekatan ini adalah perkembangan positif dari semua aspek perkembangan siswa, dengan kerjasama dari konselor, guru, dan administrator (kepala sekolah dan staf).

Bimbingan dan konseling untuk pengembangan penyesuaian sosial diharapkan mampu mengembangkan potensi peserta didik, dimana dalam pelaksanaannya memerlukan kerja sama antara konselor, guru dan pihak terkait. Robert D. Myrick dan Linda S. Myrick. (1992 hlm 1) menyakini bahwa setiap siswa membutuhkan seorang konselor/guru yang ramah yang mengetahui dan peduli terhadap dirinya sebagai penasihat. Dimana penasihat ini dapat memberikan saran dan menangani masalah perkembangan kedewasaan dan memperoleh prestasi yang maksimal di sekolah.

Menurut Nisa & Fitri (2017), *teacher advisor programs* dapat memberikan dukungan emosional bagi siswa dan membantu dalam mengatasi masalah sosial dan akademik yang dihadapi. Selain itu, program ini juga dapat memberikan advokasi dan dukungan bagi siswa yang memiliki hubungan yang jauh dengan orang dewasa di luar sekolah atau yang berisiko putus sekolah. Dukungan emosional yang diberikan oleh *advisor* dapat membantu siswa dalam mengatasi masalah yang dihadapi, serta memberikan rasa aman dan dukungan yang diperlukan bagi siswa dalam mengembangkan penyesuaian sosial yang efektif. Dengan demikian, program ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa dalam mengatasi masalah sosial dan akademik yang dihadapi, serta dalam mengembangkan penyesuaian sosial yang efektif.

Setiana, 2023

BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL MELALUI STRENGTHS BASED ADVISING UNTUK PENGEMBANGAN PENYESUAIAN SOSIAL SISWA SMA DI KABUPATEN KUNINGAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pentingnya *teacher advisor programs* tidak terlepas dari model yang digunakan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada siswa. Menurut Myrick (2011: 83), terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari implementasi *teacher advisor programs*, di antaranya:

1. Rasio guru-murid yang tinggi seringkali menyebabkan konselor tidak dapat mengenal setiap siswa secara pribadi. *Teacher advisor programs* memungkinkan setiap siswa untuk melayani secara pribadi dengan rasio 1:20 siswa, sehingga siswa dapat mendapatkan layanan bimbingan dan konseling yang lebih personal.
2. *Teacher advisor programs* merupakan program bimbingan dan konseling komprehensif yang dapat dilaksanakan di sekolah dan melibatkan staf sekolah lainnya, sehingga siswa dapat mendapatkan layanan yang terintegrasi dan efektif.
3. *Teacher advisor programs* dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif di sekolah, sehingga siswa dapat lebih fokus dan terlibat dalam proses belajar.
4. *Teacher advisor programs* mengakomodasi perbedaan kepegawaian yang ada di sekolah, sehingga siswa dapat mendapatkan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhannya.
5. *Teacher advisor programs* menawarkan jadwal reguler pada waktu tertentu, sehingga layanan bimbingan dan konseling tersedia untuk banyak siswa yang membutuhkannya.

Dengan demikian, *teacher advisor programs* merupakan salah satu strategi yang efektif dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan penyesuaian sosial yang efektif dan sesuai dengan perkembangan individu. *Teacher Advisor Programs* (TAP) dapat memberikan dukungan emosional dan advokasi bagi siswa dalam situasi sosial dan akademik yang sulit. Selain itu, TAP juga dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak mereka melalui hubungan yang dikembangkan dengan guru. Penggunaan konselor dalam TAP juga dapat meningkatkan akuntabilitas di sekolah, karena setiap guru bertanggung jawab

Setiana, 2023

BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL MELALUI STRENGTHS BASED ADVISING UNTUK PENGEMBANGAN PENYESUAIAN SOSIAL SISWA SMA DI KABUPATEN KUINGAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

langsung kepada siswa tertentu dan setiap siswa bertanggung jawab langsung kepada guru tertentu. Dengan demikian, TAP dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa dalam mengembangkan penyesuaian sosial yang efektif dan meningkatkan prestasi akademis (Nisa & Fitri, 2017).

Menurut Myrick (2011, halaman 44), ada beberapa manfaat dari TAP yaitu sebagai layanan yang komprehensif dapat diimplementasikan di sekolah dan melibatkan personil sekolah serta membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif di sekolah. Sementara itu, Powers & Wartalski (2021) menyebutkan bahwa ada tiga teknik dalam pemberian nasihat, yaitu *Intrusive Advising*, *Strengths-Based Advising*, dan *Advising as Coaching*. *Intrusive Advising* merupakan teknik bimbingan dan konseling yang menekankan pada penyelesaian masalah yang sedang dihadapi oleh siswa. Teknik ini memfokuskan pada identifikasi masalah yang dihadapi siswa dan memberikan solusi yang tepat untuk menyelesaikannya. *Strengths-Based Advising* merupakan teknik yang menekankan pada kekuatan dan keunggulan yang dimiliki oleh siswa. Teknik ini membantu siswa untuk mengembangkan dan meningkatkan kekuatan yang dimilikinya agar dapat meningkatkan kinerjanya di sekolah. *Advising as Coaching* merupakan teknik yang menekankan pada proses belajar siswa dengan cara memberikan bimbingan dan dukungan selama proses tersebut. Teknik ini membantu siswa untuk memahami dan mengembangkan potensinya sehingga dapat meningkatkan prestasinya di sekolah. Myrick (2011, hal 441) menyatakan bahwa *strengths based advising* yang digunakan dalam *Teacher Advisor Program* (TAP) merupakan bagian dari bimbingan perkembangan khususnya dalam bimbingan pribadi sosial.

Bimbingan pribadi sosial melalui *strengths based advising* telah membantu guru BK atau konselor dalam menangani permasalahan siswa di bidang medis, sosial, akademik, budaya dan perilaku yang mempengaruhi pembelajaran siswa. Informasi ini membantu guru BK atau konselor dalam membuat keputusan kelayakan dan merancang intervensi untuk mengetahui perkembangan sosial siswa (Gleason, 2007). Selanjutnya Myrick (2011, hlm 80-82) menyatakan bahwa keberhasilan dari bimbingan yang harus diperhatikan adalah guru BK sebagai

kunci dalam pengembangan bimbingan, hubungan antara guru dan konselor, dan adanya daya dukung dari komite. Sehingga hal ini dapat membantu seorang guru BK atau konselor dalam menjalankan tugasnya guna mencapai keberhasilan dari tujuan model bimbingan tersebut. Di sisi lain Cavanagh dan Lavito (2002 hal 11) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang penting dalam menentukan penilaian efektivitas bimbingan dan konseling yang dilaksanakan yaitu keberhasilan konseli ditentukan oleh variabel konseli sendiri dan prediktor terbaik (penyebab) keberhasilan di luar variabel konseli adalah faktor hubungan konselor dan konseli. Dengan demikian dalam melaksanakan *treatment* model bimbingan pribadi sosial melalui *strengths based advising* dilakukan hanya oleh guru BK/Konseor dengan konseli untuk menguji efektivitas model bimbingan tersebut dalam peneitian ini.

Bimbingan pribadi sosial melalui *strengths based advising* ini merupakan salah satu upaya dalam mensejalankan antara pendidikan dengan Bimbingan dan Konseling. Dimana kesejalanan ini terdapat dalam karakteristik pendidikan yaitu bahwa anak seyogianya menangkap maksud segala upaya dan tindakan orang tua atau pembimbing (MD. Dahlan, 2011 hlm. 17). Pemberian bimbingan pribadi sosial dalam aspek pengembangan penyesuaian sosial berdampak pada pemahaman siswa agar mampu mewujudkan penyesuaian sosial yang baik atau *well social adjustment*.

Ketercapaian penyesuaian sosial yang baik memberikan dampak pada kesiapan siswa atau peserta didik agar mereka mampu mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan di era abad ke-21. Tantangan tersebut terutama dalam hal kecakapan berkomunikasi, kecakapan dalam berkolaborasi dan kecakapan dalam kemanusiaan (*human skill*) sehingga dapat menjadikan mereka manusia global yang utuh. Manusia global yang utuh melahirkan manusia yang mampu berkomunikasi dan berkolaborasi dengan beragam sosial dan budaya sehingga dapat menghindarkan siswa atau peserta didik dari *mall social adjustment* diantaranya *intolerant*, ketidakpedulian, bermusuhan, keterasingan dan *arogant*.

Berdasar latar belakang sebagaimana diuraikan sebelumnya maka perlu dikembangkan bimbingan pribadi sosial melalui *strengths based advising* untuk mengembangkan penyesuaian sosial siswa SMA di Kabupaten Kuningan.

Setiana, 2023

BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL MELALUI STRENGTHS BASED ADVISING UNTUK PENGEMBANGAN PENYESUAIAN SOSIAL SISWA SMA DI KABUPATEN KUNINGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Fenomena perkembangan abad ke 21 atau era revolusi industri 4.0 pada saat sekarang memberikan dampak yang positif dan dampak negatif. Munculnya kemudahan dalam bidang komunikasi, informasi, transportasi dan inovasi dalam bidang industri merupakan dampak positif dari era revolusi industri tersebut. Di sisi lain munculnya berbagai problem yang bersifat personal maupun sosial dalam susana psikologis yang kurang nyaman seperti perasaan cemas, stres, terasing serta dekadensi moral (tawuran, tindak kriminal dan lain-lain) merupakan pertanda masih lemahnya aspek kepribadian atau dimensi psikososiospritual sebagai dampak negatif dari era revolusi industri 4.0 (Syamsu Yusuf LN dan Nani M.Sugandhi, 2020 hlm. 7).

Lemahnya aspek kepribadian atau dimensi psikososiospritual pada remaja sebenarnya dapat direduksi apabila sudah diberi pemahaman tentang penyesuaian sosial agar tidak terjebak dalam dekadensi moral dan terciptanya suasana psikologis yang nyaman. Schneider (1964 hlm. 121) menyatakan bahwa faktor penentu dari kemampuan penyesuaian sosial adalah faktor kepribadian. Sehingga dengan memahami penyesuaian sosial maka akan tercipta aspek kepribadian yang baik. Penanganan yang salah terhadap penyesuaian sosial dapat memberikan dampak buruk terhadap perkembangan remaja selanjutnya. Penyesuaian sosial pun dapat memberikan dampak pada kepercayaan diri, dimana peran orang tua sangat diperlukan dalam pola pendampingannya (Solikhatun, (2013), dan Sufi, Aspin, & Silondae (2020)).

Penyesuaian sosial adalah proses yang terus menerus terjadi selama hidup manusia, dimana individu harus terus menyesuaikan, memperbaiki, mengganti, dan meningkatkan kualitas perilakunya agar dapat berfungsi secara efektif di dalam lingkungannya yang selalu bimbingan dan konseling yang memberikan perhatian terhadap penerapan bimbingan pribadi sosial melalui *strengths based advising* untuk mengembangkan penyesuaian sosial pada remaja. Bimbingan pribadi sosial melalui *strengths based advising* dalam mengembangkan penyesuaian sosial sangat diperlukan dalam mendukung tercapainya generasi emas tahun 2045 yang mandiri dan bertanggung jawab.

Setiana, 2023

BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL MELALUI STRENGTHS BASED ADVISING UNTUK PENGEMBANGAN PENYESUAIAN SOSIAL SISWA SMA DI KABUPATEN KUNINGAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Penyesuaian sosial merupakan *soft skill* yang penting untuk pembentukan kepribadian dan pembentukan kebahagiaan. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa penyesuaian sosial memengaruhi kesehatan mental, kepercayaan diri, kemandirian, tanggung jawab, patuh terhadap peraturan, dan komunikasi. Bahkan perilaku *maladaptif* dihasilkan dari kurangnya penyesuaian sosial.

Belum adanya kesamaan langkah antara guru dan konselor dalam penanganan perilaku remaja sehingga membingungkan remaja dalam menentukan perilaku mana yang harus dilakukan dalam mengembangkan penyesuaian sosial. Oleh karena itu diperlukan layanan bimbingan pribadi sosial supaya bimbingan berjalan konsisten dan berkesinambungan.

Secara khusus rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana profil penyesuaian sosial siswa SMA di Kabupaten Kuningan?
- 2) Bagaimana kerangka kerja bimbingan pribadi sosial melalui *strengths based advising* untuk pengembangan penyesuaian sosial siswa SMA di Kabupaten Kuningan?
- 3) Bagaimana efektivitas bimbingan pribadi sosial melalui *strengths based advising* terhadap penyesuaian sosial siswa SMA di Kabupaten Kuningan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menghasilkan suatu kerangka kerja bimbingan pribadi sosial melalui *strengths based advising* yang teruji secara empirik dapat mengembangkan penyesuaian sosial siswa SMA di Kabupaten Kuningan. Adapun tujuan khusus penelitian ini menghasilkan fakta empirik tentang:

- 1) Profil penyesuaian sosial siswa SMA di Kabupaten Kuningan sebagai dasar penyusunan bimbingan pribadi sosial melalui *strength based advising*.
- 2) Kerangka kerja Bimbingan pribadi sosial melalui *strengths based advising* untuk mengembangkan penyesuaian sosial siswa SMA di Kabupaten Kuningan.

- 3) Keefektifan bimbingan pribadi sosial melalui *strengths based advising* yang dapat mengembangkan penyesuaian sosial siswa SMA di Kabupaten Kuningan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini berkontribusi secara praktis maupun teoretis dalam pengembangan keilmuan bidang bimbingan dan konseling remaja sebagai berikut:

- 1) Bimbingan pribadi sosial melalui *strengths based advising* yang dihasilkan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan bagi guru bimbingan dan konseling untuk membantu remaja dalam mengembangkan penyesuaian sosial;
- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerhati remaja sebagai salah satu strategi dalam mengembangkan penyesuaian sosial siswa serta untuk mengembangkan aspek lainnya;
- 3) Secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi para peneliti dan akademisi dalam mengembangkan bimbingan pribadi sosial melalui *strengths based advising* maupun mengembangkan bimbingan dan konseling bagi siswa.

F. Struktur Organisasi Disertasi

Penulisan disertasi ini menggunakan struktur organisasi dalam bentuk sitematika penulisan secara umum sebagai berikut :

- Bab I: Pendahuluan, mengemukakan latar belakang masalah, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktu organisasi disertasi.
- Bab II: Kajian Teoretik, mengemukakan penyesuaian sosial, bimbingan pribadi sosial dan *strengths based advising*, penelitian sebelumnya yang relevan, kerangka pemikiran disertasi, asumsi penelitian, dan hipotesis.
- Bab III: Metode Penelitian, mengemukakan pendekatan dan desain penelitian, tempat dan subyek penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data.

- Bab IV: Temuan dan Pembahasan, mengemukakan hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, keunggulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan *novelty* penelitian.
- Bab V: Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, mengemukakan hasil temuan sesuai tujuan penelitian (kesimpulan), implikasi, dan rekomendasi.